



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.7.2.267-278

**UPAYA KOMUNITAS MEDANG KENANGA DALAM KONSERVASI
MANGROVE DI DESA KUALA SEMPANG KECAMATAN SERI KUALA
LOBAM KABUPATEN BINTAN**

***THE EFFORTS OF THE MEDANG KENANGA COMMUNITY IN MANGROVE
CONSERVATION IN KUALA SEMPANG VILLAGE, SERI KUALA LOBAM
DISTRICT, BINTAN REGENCY***

Rahma Syafitri¹, Irwandi Syahputra²

rahma.syafitri@umrah.ac.id

^{1,2}. Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstrak

Kerusakan Mangrove di Desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan, terjadi karena ditebangnya banyak pohon mangrove untuk kebutuhan produksi dapur arang. Sejak ditutupnya dapur arang, masyarakat kembali menjadi nelayan dan merasakan dampak dari kerusakan mangrove dengan semakin sulitnya mencari biota laut sehingga penghasilan semakin berkurang. Setelah merasakan dampak langsung dari perubahan kondisi mangrove di pesisir desa mereka, akhirnya ada kelompok masyarakat bernama Medang Kenanga membuat kegiatan agar masyarakat lebih sadar untuk mengkonservasi mangrove. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya Komunitas Medang Kenanga dalam konservasi mangrove di Desa Kuala Sempang Bintan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah upaya konservasi mangrove yang dilakukan oleh Komunitas Medang Kenanga dilakukan melalui sosialisasi dan peningkatan pengetahuan tentang mangrove, membangun kerjasama dengan pihak luar yang memahami konservasi mangrove, melakukan penanaman kembali, dan menjaga mangrove tumbuh.

Kata Kunci: komunitas, konservasi, mangrove, perilaku masyarakat

Abstract

Mangrove damage in Kuala Sempang Village occurred because mangrove deforestation for charcoal production needs. Since the closing of the charcoal kiln, the community has returned to being fishermen and feels the impact of the damage to mangroves by making it increasingly difficult to find various fishes so that their income is decreasing. After experiencing the direct impact of changes in mangrove conditions on the coast of their village, finally a community group named Medang Kenanga made an activity to make people more aware of conserving mangroves. The objective of this study was to determine the efforts of the Medang Kenanga Community in mangrove conservation in Kuala Sempang Bintan Village. The method in this study used qualitative methods with data collection techniques through in-depth interviews, observations, and documentation studies. The result showed that mangrove conservation efforts by the Medang Kenanga Community was carried out through socialization and increasing knowledge about mangroves, building collaboration with outsiders who understand mangrove conservation, revegetation, and maintaining mangrove growth.

Keywords: *community, community behaviour conservation, mangrove*

PENDAHULUAN

Desa Kuala Sempang yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Seri Kuala Lobam, Kabupaten Bintan yang memiliki luas daratan 53,33 km². Desa ini terdiri dari 5 RW dan 11 RT. Desa ini banyak dikelilingi oleh kawasan hutan mangrove dengan luas kawasan mencapai 250 hektar. Hutan mangrove di Desa Kuala Sempang termasuk salah satu kawasan mangrove yang penting untuk dipertahankan dan dijaga keberadaannya. Hal tersebut didukung oleh Pemerintah Kabupaten Bintan yang pada tahun 2014, 2015, dan 2016 pernah menyerahkan 25.000 bibit mangrove kepada masyarakat untuk ditanam dan dikelola (Rovaldy,S.Rahmawati,N & Syafitri 2020).

Menurut (Zainuri, Takwanto, and Syarifuddin 2017) menyatakan bahwa hutan mangrove sangat menunjang perekonomian masyarakat. Hal ini dikarenakan mangrove dapat menjadi penyangga kehidupan masyarakat pesisir dan pantai dari berbagai ancaman abrasi. Kondisi hutan mangrove banyak yang dirambah dan dialihfungsikan sehingga banyak perubahan lingkungan yang terjadi. Akibatnya ekosistem dan biota laut yang dulu banyak bisa hilang atau tinggal sedikit dan nelayan sebagai pihak yang mengandalkan hasil tangkapan berupa biota laut bisa sangat turun hasil tangkapannya karena biota-biota tersebut tidak lagi ada seperti sebelum kawasan mangrove rusak.

Menurut Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Provinsi Kepulauan Riau Tanjungpinang – Bintan bahwa kerusakan hutan mangrove di kawasan pesisir desa Kuala Sempang akibat dari penebangan pohon mangrove untuk pembuatan arang. Arang tersebut diproduksi langsung di dapur arang yang terdapat di Desa Kuala Sempang.

Akibat banyaknya pohon mangrove ditebang maka kerusakan hutan mangrove hampir mencapai 200 hektar akibat produksi delapan dapur arang dari tahun 2000-2003 (Rovaldy, S. Rahmawati, N & Syafitri 2020).

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberadaan mangrove justru muncul setelah ditutupnya dapur arang. Masyarakat yang sebelumnya bekerja di dapur arang kebanyakan tidak punya pilihan lain selain kembali menjadi nelayan. Kerusakan mangrove sangat besar akibat penebangan pohon berskala besar untuk pembuatan arang, tidak memadai untuk kebutuhan ekonomi keluarga. Keluh kesah tentang masalah tersebut mulai dirasakan oleh sebagian besar masyarakat sedangkan untuk mencari pekerjaan yang lain mereka tidak punya keahlian yang cukup memadai. Akhirnya muncul kesadaran yang diinisiasi oleh beberapa tokoh masyarakat supaya membentuk kelompok konservasi mangrove. Kelompok inilah yang kemudian melakukan berbagai upaya agar bisa mengembalikan lagi kondisi mangrove menjadi lebih baik. Kelompok ini dinamakan komunitas Medang Kenanga. Komunitas ini mulai melakukan berbagai upaya untuk mengembalikan kondisi lingkungan mangrove yang sudah rusak sekarang sudah kembali subur dan rimbun di sepanjang pesisir Desa Kuala Sempang. Maka dalam penelitian ini akan dirumuskan masalah yaitu bagaimana upaya Komunitas Medang Kenanga dalam konservasi mangrove di Desa Kuala Sempang Kecamatan Seri Kuala Lobam Kabupaten Bintan.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi dipilih sebagai teknik dalam pengumpulan data (Prof. Dr. Sugiono 2013). Pemilihan metode dengan seperangkat teknik pengumpulan data ini dinilai tepat untuk dapat mengumpulkan beragam informasi yang diperlukan agar mengetahui upaya komunitas Medang Kenanga dalam konservasi Mangrove di Desa Kuala Sempang Kecamatan Seri Kuala Lobam, Kabupaten Bintan.

Sumber informasi adalah semua anggota masyarakat yang terlibat dalam konservasi mangrove terutama pada kelompok masyarakat yang tergabung dalam kelompok Medang Kenanga. Informan penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pendekatan penelitian ini dipilih untuk memudahkan penggalian informasi langsung pada informan yang dituju. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua dan dua orang anggota Komunitas Medang Kenanga serta empat orang masyarakat Desa Kuala

Sempang. Dengan pendekatan seperti ini, diharapkan data yang akan diperoleh menjadi akurat sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam menganalisa data, proses analisis data dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan data yang sudah diperoleh dan dalam mengolah data tersebut peneliti tidak menunggu ketika data terkumpul semua, melainkan data akan diolah secara bertahap untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemenuhan dan ketersediaan data penelitian yang telah didapat, dan jika dirasa kurang maka proses penelitian lapangan masih akan terus dilakukan. Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi; pengujian, pemilihan, kategorisasi, evaluasi, membandingkan, melakukan sintesa, dan merenungi kembali data yang peneliti peroleh untuk membangun inferensi-inferensi dan kemudian menarik kesimpulan sehingga tercapainya pemahaman secara holistik.

PEMBAHASAN

Upaya komunitas medang kenanga untuk mengkonservasi mangrove di desa Kuala Sempang dalam prosesnya tetap memerlukan berbagai strategi agar masyarakat sadar akan pentingnya keberadaan mangrove yang ada di desa mereka. Upaya yang telah dilakukan oleh komunitas Medang Kenanga, yaitu :

1. Sosialisasi dan Peningkatan Pengetahuan tentang Mangrove.

Komunitas Medang Kenanga berupaya membuat proposal kegiatan dan mengajukan ke berbagai instansi yang menangani persoalan mangrove. Maka pada tahun 2005 mulai ada beberapa upaya yaitu dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya mangrove. Sosialisasi ini dilakukan dalam bentuk kegiatan formal atau non formal. Dalam kondisi formal ada acara pertemuan yang dihadiri tokoh masyarakat dan masyarakat serta ada narasumber dari pihak luar baik akademik maupun dari dinas pemerintahan.

Sosialisasi non formal juga dilakukan oleh kelompok masyarakat yang tergabung dalam komunitas Medang Kenanga berdiskusi dan berdialog di tempat-tempat yang biasanya ada interaksi sosial, misalnya di kedai kopi, warung, masjid, dan hajatan. Pada saat kondisi ini anggota kelompok ini menyampaikan pengetahuan baru tentang pentingnya menjaga mangrove yang tersisa dari produksi dapur arang dan harus ada upaya agar mangrove dapat ditanam kembali.

Kelompok yang cepat menerima pengetahuan baru tentang mangrove adalah kelompok masyarakat nelayan. Hal ini dikarenakan mereka merasakan langsung

perbedaan hasil tangkapan setelah ditutupnya dapur arang. Maka ketika mereka sadar bahwa mangrove berfungsi untuk menjaga ekosistem bagi biota laut agar mereka bisa mendapatkan hasil tangkapan yang memuaskan maka mereka sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Medang Kenanga. Hal ini secara tidak langsung memberikan dampak yang positif terhadap keberadaan kawasan hutan mangrove di Desa Kuala Sempang. Pada tahap ini, bukan hanya memberikan pengetahuan tapi mulai berdialog untuk menyelesaikan persoalan agar tidak ada lagi yang melakukan perusakan terhadap mangrove di kawasan Desa Kuala Sempang. Hasilnya ada kesepakatan tertulis berbentuk larangan menebang dan merusak mangrove di Desa Kuala Sempang. Sehingga ada sanksi yang disepakati jika melanggar yaitu akan dilaporkan kepada pihak yang berwajib. Kesepakatan tersebut sampai saat ini masih berjalan sehingga anggota Medang Kenanga tidak perlu ragu jika tahu dan mendapat laporan adanya penebangan mangrove pasti akan langsung ditangkap oleh yang berwajib. Hal tersebut memang dilaksanakan sehingga masyarakat timbul kesadaran untuk betul-betul aktivitas perusakan dan hanya perlu melakukan berbagai upaya untuk pelestarian mangrove.

Berdasarkan penelitian (Muryani et al. 2011), masyarakat yang memiliki kesadaran dan memiliki tokoh yang bisa menjadi panutan untuk menjaga dan melestarikan mangrove maka secara tidak langsung keberadaan mangrove akan lebih terjaga. Berdasarkan temuan tersebut hampir sama yang peneliti temukan dalam masyarakat Desa Kuala Sempang sekarang. Pemahaman dan kesadaran masyarakat akan fungsi mangrove yang dapat menopang kehidupan mereka akhirnya membuat mereka lebih peduli dan ikut berpartisipasi untuk mengembalikan kondisi mangrove menjadi lebih lebat dan hijau.

Upaya konservasi mangrove bisa berjalan karena sudah adanya komunitas peduli mangrove. Kegiatan yang telah dilakukan komunitas Medang Kenanga ini adalah menyadarkan masyarakat agar berhenti menebang, namun mulai menanam, dan menjaga mangrove. Di Desa Kuala Sempang juga bisa bertahan vegetasi mangrove menjadi lebih lebat dan hijau karena ada tokoh yaitu sosok Pak Amran yang sampai sekarang masih menjadi ketua Komunitas Medang Kenanga. Beliau sampai sekarang tetap konsisten menjaga dan memelihara mangrove yang ada di desa Kuala Sempang. Beliau sampaikan tetap keberadaan mangrove tidak bisa hanya ditanam lalu tidak diperhatikan lagi, namun harus ada upaya memelihara dan melihat tumbuh kembang mangrove yang telah ditanam. Jika ada yang merusak atau yang menghambat pertumbuhan mangrove segera dilakukan penanaman ulang atau memberi penguat agar pohon mangrove tidak rusak atau

robok. Aktivitas komunitas masih ada walaupun tidak optimal sekarang mereka tetap melakukan berbagai upaya pembibitan mangrove dan menjaga kawasan mangrove yang sudah ditanam kembali.

2. Membangun Kerjasama dengan pihak luar yang memahami Konservasi Mangrove

Komunitas Medang Kenanga menyadari kemampuan mereka tidak akan memadai jika hanya melakukan sendiri aktivitas untuk mengajak masyarakat menanam kembali mangrove. Karena mereka menyadari banyak pengetahuan tentang mangrove yang harus mereka pahami, bagaimana cara yang benar menanam mangrove dan memeliharanya agar bisa tumbuh subur kembali. Oleh karena itu, mereka selalu membangun komunikasi dengan berbagai kalangan komunitas mangrove agar mereka punya informasi bagaimana langkah strategis agar upaya konservasi mangrove dapat dilakukan.

Pada tahun 2005 sedang banyak program pemerintah untuk membantu pelestarian mangrove. Namun tetap harus ada proposal yang dibuat baru bisa mendapatkan bantuan bibit dan pelatihan pengelolaan mangrove. Maka komunitas Medang Kenanga belajar dengan kelompok desa terdekat akhirnya mampu membuat dan mengajukan proposal kepada Dinas Lingkungan Hidup. Maka beberapa anggota mereka ikut terlibat dengan kelompok konservasi mangrove di desa lain. Akhirnya kelompok ini mendapat bantuan berupa tenaga ahli pendamping, bibit mangrove, dan biaya operasional pemeliharaan. Berhubung kawasan yang ditanam kembali cukup luas maka tidak hanya kelompok yang terlibat dalam komunitas Medang Kenanga yang ikut namun juga masyarakat. Kegiatan penanaman tersebut mendapat respon dari masyarakat yang antusias terlibat dalam kegiatan tersebut.

3. Upaya Masyarakat Untuk Pelestarian Mangrove

Untuk mewujudkan pelestarian mangrove masyarakat melakukan usaha perbaikan kawasan, berikut pemaparan hasil wawancara masyarakat yang tergabung dalam kelompok masyarakat pengelola hutan mangrove yaitu Zulkadri (40 Tahun), Aidil Fitri (43 Tahun), Amran (43 Tahun), Muhammad Anif (53 Tahun). Hasil wawancara Zulkadri (40 Tahun) :

“Pelestarian, itu bukan hanya orang yang dulu bekerja dalam dapur saja tapi hampir seluruh masyarakat juga ikut. Itu kita di sini ada kelompok masyarakat HKM namanya Himpunan Kelompok Mangrove, orang ini melakukan konservasilah terhadap tanaman bibit mangrove” (Hasil Wawancara 05/08/2019).

Selanjutnya hasil wawancara Aidil Fitri (43 Tahun) :

“Kita ada melakukan pembibitan dia punya mangrove di sini, bekas-bekas yang ditebang itu kita tanam kembali. Itupun tidak semua yang kita tanam berhasil tumbuh, paling sering gagal karena dia punya batang itu kena hempas air kalau laut pasang jadi memang sering kita pantau juga kalau macam gitu” (Hasil Wawancara 05/08/2019, Aidil Fitri, 43 Tahun).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Amran (43 Tahun) :

“Ada, itu kita dari masyarakat ada bentuk kelompok penanam mangrove. Itu kelompok masyarakat, saya sendiri ketuanya. Setelah terbentuk kita lakukan penanaman, pembibitan” (Hasil Wawancara 05/08/2019).

Juga oleh Muhammad Anif (53 Tahun) :

“Kalau itukan kita ada perintah untuk tidak menebang lagi hutan mangrove, karena saya sendiri pun merupakan anggota mangrove bintang medang kenanga itu, saya termasuk orangnya. Kemarin itu pernah kami lakukan pembibitan berapa kali sampai ratusan bibitnya” (Hasil Wawancara 05/08/2019).

Berdasarkan hasil pemaparan para informan tersebut diketahui bahwa masyarakat Desa Kuala Sempang melakukan usaha-usaha perbaikan kembali kawasan hutan mangrove dengan cara pembibitan dan penanaman. Dengan adanya kelompok masyarakat pengelola hutan mangrove yaitu Kelompok Medang Kenanga menjadikan usaha-usaha pelestarian kembali ini berjalan rutin dan progresif. Kelompok masyarakat ini memang khusus dibentuk untuk mengelola kawasan mangrove secara baik dan benar agar tidak ada lagi penebangan-penebangan ilegal yang merusak lingkungan. Temuan itu sama dengan hasil temuan (Martuti et al. 2018) bahwa peran kelompok masyarakat mendukung untuk dapat mengkonservasi mangrove namun akan semakin efektif jika didukung dan bekerjasama dengan berbagai macam pihak agar upaya konservasi mangrove semakin cepat mendapatkan hasil yang baik.

Model pemberdayaan masyarakat untuk konservasi mangrove juga telah dijelaskan berdasarkan hasil kajian dari (Muryani et al. 2011) bahwa model sosio-eko-regulasi merupakan model yang sesuai untuk pengelolaan hutan mangrove yaitu berbasis masyarakat dengan penghargaan yang layak bagi yang berjasa dan sanksi berat bagi yang melanggar. Dalam hal ini, kelompok masyarakat medang kenanga sudah mengarah pada model sosio-eko-regulasi dimana pelestarian mangrove di Desa Kuala Sempang berbasis masyarakat. Hanya saja untuk penghargaan dan sanksi masih belum optimal.

Selanjutnya, Mannheim (Nanang Martono 2014) menjelaskan ideologi sebagai sistem ide yang menghasilkan perilaku dalam mempertahankan tatanan yang ada. Faktor

ini merupakan faktor yang lebih bersifat nonmaterial, namun keberadaannya dapat memengaruhi perkembangan berbagai hal yang bersifat materil. Dalam hal ini, pelestarian kawasan hutan mangrove menjadi sebuah sistem ide yang diciptakan untuk mempertahankan aturan yang telah diterapkan yaitu pelarangan penebangan kayu hutan mangrove. Masyarakat yang tergabung dalam kelompok ini sadar akan aktivitas penebangan yang pada dasarnya telah menyimpang terhadap nilai dan norma yang pernah mereka miliki. Maka untuk itu, kelompok ini berinisiatif mengembalikan kawasan hutan mangrove yang lebat dan hijau. Tindakan tersebut memiliki alasan dan sebab, berikut pemaparan dari informan yang tidak ikut terlibat dalam produksi dapur arang dan juga merupakan anggota kelompok masyarakat Medang Kenanga yaitu Amran (43 Tahun) dan Aidil Fitri (43 Tahun).

“Kita ini kan masyarakat di sini, tinggal tak jauh juga dari mangrove. Itu tadi yang saya bilang, didalam mangrove itu banyak yang bisa masyarakat nikmat, menikmati hasil-hasil yang dari situ. Contoh ketam (kepiting) bangkang ya kan di situ. Disatu sisi mangrove di Bintan ini sudah dibuat untuk wisata” (Hasil Wawancara 05/08/2019).

Hal yang sama juga diutarakan oleh Aidil Fitri (43 Tahun) :

“Ya karna itu tadi, kita kan juga tinggal di laut walaupun siang kita di darat berkebun. Tapi kadang-kadang pas musim kering di laut, kami ke laut kan gitu. Kita sama juga memang, masyarakat kita pikir kalau kita biarkan ke laut ya memang seperti itu. Adanya bakau itu, ikannya, udangnya akan bermain di bakau kan gitu” (Hasil Wawancara 05/08/2019)

Berdasarkan paparan tersebut, informan sadar akan statusnya sebagai masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir dan dekat dengan laut. Meski mengetahui adanya dapur arang di desanya, mereka tidak ingin terlibat dalam penebangan kayu hutan mangrove. Peneliti melihat, jika dikerucutkan lagi lebih dalam bahwasanya ideologi yang menghasilkan ide dan gagasan melestarikan kawasan hutan mangrove lahir dari mereka. Masyarakat pada golongan ini lebih memilih memenuhi kebutuhan hidup dengan mendapatkannya dari hasil tangkapan laut atau pesisir. Dalam hal ini, hutan mangrove mulai dirancang secara ideal, strategis dan berkelanjutan demi mewujudkan optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam bagi masyarakat desa. Dalam implementasinya, kelompok ini melakukan beberapa usaha tambahan demi terwujudnya kawasan hutan mangrove yang ideal, strategis dan berkelanjutan, berikut pemaparan dari informan yang

terlibat dalam usaha ini yaitu Zulkadri (40 Tahun), Aidil Fitri (43 Tahun) dan Amran (43 Tahun).

Hasil Wawancara Zulkadri (40 Tahun) :

“Kalau dari masyarakat itu buahnya dijadikan dodol mangrove. Dodol mangrove ini sebenarnya masih berlanjut cuman karena pembeli ya ataupun pemasaran, karena tidak.... sebetulnya didukung cuman memang belum dipasarkan sama orang-orang yang memang bisa memasarkan jadi ya gitu aja. Dia itu dipasarkan oleh KUBE yang ada di Sei Lapan sama Tanjung Arang cuman hanya ketika ada bazar yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bintan” (Hasil Wawancara 05/08/2019, Zulkadri, 40 Tahun).

Selanjutnya hasil wawancara Aidil Fitri (43 Tahun) :

“Kemarin di sini ada juge kami dengan masyarakat memanfaatkan buah-buahnya kan, itu dibikin kue, dibikin sirup, dibikin dodol, banyak juge yang bisa diolah kan gitu, abon. Tapi kendalanya ini pemasaran, buahnya ade tapi kalau kite buat bingung mau jual kemane. Kemarin itu ada orang pesan dari Tanjungpinang, tapi dia minta jelaskan kadar-kadarnya takut ada bakteri apa kan gitu. Tapi alhamdulillah kite yang makan itu belum ada masalah belum” (Hasil Wawancara 05/08/2019, Aidil Fitri, 43 Tahun).

Pemaparan yang serupa disampaikan oleh Amran (43 Tahun) :

“Kita sudah buat wisata hutan mangrove namun perkembangannya memang belum terlalu jauh karna memang kan membuat sesuatu ini tidak gampang harus butuh proses, ya pelan tapi Insyaallah lah. Kemarin itu ada bikin dodol dari buahnya, bikin abon dari buah nipah yang ada dekat-dekat mangrove” (Hasil Wawancara 05/08/2019, Amran, 43 Tahun).

Berdasarkan pemaparan informasi tersebut, masyarakat yang tergabung dalam kelompok masyarakat Medang Kenanga sudah pernah mencoba memanfaatkan keberadaan kawasan hutan mangrove dengan sesuatu yang lebih kreatif. Dimulai dari memanfaatkan buah dan bunganya untuk dikonsumsi hingga potensi pariwisata yang dimilikinya. Namun usaha ini belum sepenuhnya berhasil untuk dilakukan secara berlanjut. Sampai di sini, peneliti melihat masyarakat Desa Kuala Sempang sudah memiliki orientasi masa depan, dimana kondisi ini merangsang orang untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan. Berdasarkan tulisan (Pratama S, Amady M, Hidir A: 2021) keberhasilan konservasi mangrove yang ada di Ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah di Riau karena masih kuatnya modal sosial masyarakat dan kearifan lokal masyarakat. Untuk di Desa Kuala Sempang masih belum optimal dalam pemanfaatan modal sosial dan kearifan lokal. Memang ada kesadaran namun yang berpartisipasi masih

dominan dari Komunitas Medang Kenanga sedangkan masyarakat hanya beberapa kali pada saat ada bantuan dari Dinas Lingkungan. Sedangkan di hasil temuan (Pratama S, Amady M, Hidir A: 2021) diperoleh informasi bahwa masyarakat sudah berpartisipasi sepenuhnya dengan ungkapan *sanak sedagho* dan mengakses dan memanfaatkan mangrove juga diberikan seluas-luasnya kepada masyarakat. Hal lain yang perlu juga dilakukan di Desa Medang Kenanga agar konservasi mangrove berhasil dan optimal adalah menjadikan para anak muda menjadi pelopor pembangunan sehingga bisa mengikuti perkembangan zaman dan memanfaatkan teknologi semaksimal mungkin.

Menurut (Mahmudah et al. 2019) untuk dapat mengkonservasi mangrove harus ada beberapa strategi yang harus dilakukan yaitu strategi persuasif, strategi edukatif, dan strategi fasilitatif. Strategi persuasif dilakukan dalam bentuk pembinaan-pembinaan. Materi pembinaan meliputi penyuluhan tentang pentingnya hutan mangrove dan pelestariannya, pengelolaan tambak yang ramah lingkungan serta pentingnya organisasi. Hal tersebut juga dilakukan pada masyarakat Desa Medang Kenanga sehingga ada kesadaran untuk peduli pada keberadaan mangrove yang ada di sekitar mereka.

Setelah strategi persuasif maka dilakukan strategi edukatif yang dilakukan dalam bentuk pelatihan-pelatihan. Kegiatan pelatihan yang telah dilakukan dalam peningkatan pemahaman dan keterampilan kelompok sasaran di bidang rehabilitasi mangrove seperti seleksi buah, pembibitan, dan penanaman. Terakhir adalah strategi fasilitatif yaitu dilakukan dalam bentuk pemberian bantuan usaha yang merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi mangrove. Bantuan usaha yang diberikan umumnya berkaitan dengan program rehabilitasi mangrove, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan beberapa strategi dalam upaya mengkonservasi mangrove, bentuk strategi yang ketiga belum dilakukan di Desa Medang Kenanga masih pada tahap strategi edukatif belum adanya strategi fasilitatif. Namun mereka sebagai komunitas sudah berupaya belajar dan mencari cara agar mangrove di Desa Kuala Sempang bisa juga menjadi kawasan agrowisata mangrove.

Menurut (Kariada et al. 2017) menjelaskan bahwa mangrove memiliki potensi yang besar bukan hanya sebagai pohon yang menjaga kawasan pesisir pantai namun buah dan daunnya juga bisa dimanfaatkan jika diolah dengan baik. Salah satunya yaitu untuk dijadikan pewarna kain batik menggunakan bahan dari mangrove. Tentunya upaya ini harus juga didukung agar masyarakat pesisir mampu mengadaptasi pemanfaatan mangrove menjadi lebih optimal. Namun perlu juga tempat untuk mendukung proses

produksi produk dari mangrove sampai pada pemasarannya. Jika memang pemanfaatan mangrove sudah berhasil ini dapat menjadi salah satu sarana peningkatan ekonomi masyarakat pesisir. Namun tetap harus ada pengawasan jangan sampai akhirnya pohon mangrove jadi rusak karena mau mengambil buah atau daunnya tanpa memahami cara yang tepat sehingga akhirnya vegetasi mangrove rusak kembali. Karena mengembalikan kondisi mangrove menjadi baik saja butuh waktu panjang dan bahkan sekarang menjadi prioritas utama di komunitas Medang Kenanga agar pohon-pohon mangrove tetap tumbuh subur dan tidak ada yang dirusak atau ditebang oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Komunitas Medang Kenanga sebagai organisasi penggerak dalam upaya konservasi mangrove di Desa Kuala Sempang sudah cukup konsisten melakukan berbagai macam kegiatan. Upaya yang dilakukan mulai dari tahun 2010 dimulai dengan ikut serta kegiatan konservasi mangrove di Desa Busung. Lalu mulai merintis dengan mengajak teman-teman yang punya kepedulian agar kondisi mangrove di Desa Kuala Sempang dapat diperbaharui. Usaha gencar untuk mengajak masyarakat akhirnya dapat dilakukan ketika kegiatan konservasi mangrove disponsori oleh pihak luar yaitu Dinas Lingkungan Hidup. Bentuk bantuan mulai dari sosialisasi, belajar pembibitan, penanam kembali mangrove, dan evaluasi pertumbuhan mangrove. Pemberdayaan masyarakat cukup berhasil pada kelompok wanita pesisir karena sampai hari ini mereka tetap konsisten melakukan pembibitan mangrove. Sedangkan untuk komunitas Medang Kenanga masih berjalan hanya untuk mengontrol kondisi mangrove dan ada upaya untuk menyiapkan wisata mangrove di desa ini.

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah Komunitas Medang Kenanga masih memerlukan berbagai bantuan untuk bisa mengembangkan kawasan mangrove di Kuala Sempang supaya menjadi kawasan yang diminati wisatawan dan pengelolaan kelembagaan yang belum optimal karena organisasi kelembagaannya masih sangat sederhana hanya mengandalkan beberapa orang yang sudah berkecimpung di sana tanpa ada upaya perekrutan dan membuka ruang bagi pemuda untuk bergabung.

DAFTAR PUSTAKA

Kariada, Nana, Tri Martuti, Etty Soesilowati, and Muh Fakhrihun. 2017. "Pemberdayaan

Masyarakat Pesisir Melalui Penciptaan Batik Mangrove.” *Jurnal Abdimas* 21(1):65–74.

Mahmudah, Siti, Siti Malikhatun Badriyah, Bambang Eko Turisno, and Amiek Soemarmi. 2019. “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove.” *Masalah-Masalah Hukum* 48(4):393. doi: 10.14710/mmh.48.4.2019.393-401.

Martuti, Nana Kariada Tri, Sri Mulyani Endang Susilowati, Wahid Akhsin Budi Nur Sidiq, and Ditha Prasisca Mutiatari. 2018. “Peran Kelompok Masyarakat Dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove Di Pesisir Kota Semarang.” *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* 6(2):100. doi: 10.14710/jwl.6.2.100-114.

Muryani, Chatarina, Ahmad, Setya Nugraha, and Trisni Utami. 2011. “Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Dan Pelestarian Hutan Mangrove Di Pantai Pasuruan Jawa Timur.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12(1):15–27.

Nanang Martono. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. PT Grafindo Persada, Jakarta.

Pratama S, Amady A, Hidir A. 2021. Ka: Bakau Ekowisata Mangrove Berbasis Pengetahuan Lokal. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure* 2 (2) :117-127

Prof. Dr. Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 19th ed. Penerbit Alfabeta Bandung.

Rovaldy, S. Rahmawati, N & Syafitri, R. 2020. “Perubahan Pola Pikir Masyarakat Desa Kuala Sempang Dalam Menjaga Kawasan Hutan Mangrove.” *Studi Online Journal* 1(1):373–83.

Zainuri, Ach Muhib, Anang Takwanto, and Amir Syarifuddin. 2017. “Konservasi Ekologi Hutan Mangrove Di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo.” *Jurnal Kehutanan* 14:1–7.